

UPAYA PENINGKATAN PENGETAHUAN MASYARAKAT TENTANG PENGGUNAAN OBAT MELALUI PENYULUHAN SECARA ONLINE

Bantari Wisynu Kusuma Wardhani^{1*}, Yuli Subiakto², Fatkhu Rahman³

¹⁻³Fakultas Farmasi Militer, Universitas Pertahanan Republik Indonesia

Email Korespondensi: bantariwisynu@gmail.com

Disubmit: 02 Mei 2023

Diterima: 11 Mei 2023

Diterbitkan: 01 Juni 2023

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i6.10016>

ABSTRAK

Obat adalah salah satu sediaan farmasi yang mengalami peningkatan terkait jumlah dan jenisnya. Pada tahun 2016-2021 terdapat 21.557 produk obat selain obat tradisional yang tercatat pada Badan Pengawas Obat dan Makanan. Peningkatan ini hendaknya diikuti dengan edukasi penggunaan obat yang baik dan benar pada masyarakat melalui penyuluhan. Hal ini dilakukan untuk mencegah penggunaan salah obat, penyalahgunaan obat, kewaspadaan terhadap efek samping obat, penggunaan obat palsu, narkoba, dan psikotropika, terutama pada praktek swamedikasi oleh masyarakat. Oleh karena itu, kegiatan ini diadakan sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat demi penggunaan obat yang baik dan benar melalui pengenalan obat dan golongannya serta interaksi makanan dan minuman yang dapat mempengaruhi efek obat. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk sosialisasi penggunaan obat yang baik dan benar sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dengan metode penyuluhan secara daring menggunakan aplikasi *Zoom Meeting* pada hari Sabtu, 12 Mei 2022 pukul 09.00-11.30 WIB. Kegiatan ini diikuti oleh 73 peserta yang berasal dari masyarakat umum dengan berbagai latar belakang pendidikan dan pekerjaan. Peserta kegiatan ini berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Kegiatan penyuluhan dilakukan oleh Dr. apt. Bantari Wisynu Kusuma Wardhani, M.Biomed dan Marsma TNI (Purn) Dr. apt. Yuli Subiakto, MS. Para kadet mahasiswa semester empat dilibatkan dalam kegiatan ini melalui penyampaian poster edukasi karya sendiri yang telah bersertifikat HAKI dengan berbagai topik. Topik poster edukasi terintegrasi dengan mata kuliah Farmakologi dalam kegiatan pembelajaran. Evaluasi kegiatan yang dilakukan menunjukkan sejumlah 11% peserta menyatakan puas dan 89% peserta lainnya menyatakan sangat puas dengan kegiatan ini. Selain itu, materi yang disampaikan pada kegiatan ini dinilai relevan dengan kebutuhan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari (84%). Sebagian besar peserta (75%) menyatakan materi-materi yang telah disampaikan oleh narasumber dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Penyuluhan mengenai pengenalan obat dan golongannya serta interaksi makanan dan minuman yang dapat mempengaruhi efek obat merupakan upaya untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat.

Kata Kunci: Penyuluhan, Daring, Obat, Farmakologi

ABSTRACT

Drugs are pharmaceutical products that escalate in quantity and type by years. In 2016-2021 there were 21,557 medicinal products other than traditional medicines registered with the Indonesian Food and Drug Authority. This should be followed by education to use drugs properly in the community through counseling. Those are to prevent the use of the wrong drugs, drug abuse, awareness of the side effects of drugs, the use of counterfeit drugs, narcotics, and psychotropics, especially in self-medication. Therefore, this activity was held to increase public knowledge about the good and correct use of drugs through the introduction of drugs and their classes as well as food and drink interactions that can affect drug effects. This service activity aims to socialize good and correct drug use as an effort to increase public knowledge. The implementation of this activity is carried out using the online counseling method using the Zoom Meeting application on Saturday, 12 May 2022 from 09.00-11.30 AM. This activity was attended by 73 participants from the public with various educational and occupational backgrounds. Participants in this activity came from various regions in Indonesia. Counseling activities carried out by Dr. Apt. Bantari Wisynu Kusuma Wardhani, M.Biomed and Marsma TNI (Purn) Dr. Apt. Yuli Subiakto, MS. The cadets of fourth-semester students were involved in this activity by delivering educational posters of their own works that had been certified with IPR on various topics. The topic of educational posters is integrated with the Pharmacology course in learning activities. The evaluation of the activities carried out showed that 11% of the participants said they were satisfied and 89% of the other participants said they were very satisfied with this activity. In addition, the material presented in this activity is considered relevant to the needs of the community in everyday life (84%). Most of the participants (75%) stated that the materials presented by the speakers could be applied in everyday life. Counseling on the introduction of drugs and their classes as well as food and drink interactions that can affect drug effects is an effort to increase public knowledge.

Keyword: *Counseling, Online, Drugs, Pharmacology*

1. PENDAHULUAN

Obat adalah salah satu sediaan farmasi yang mengalami peningkatan terkait jumlah dan jenisnya. Pada tahun 2016-2021 terdapat 21.557 produk obat selain obat tradisional yang tercatat pada Badan Pengawas Obat dan Makanan (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Peningkatan ini hendaknya diikuti dengan edukasi penggunaan obat yang baik dan benar pada masyarakat melalui penyuluhan (Hajrin dkk, 2020). Hal ini dilakukan untuk mencegah penggunaan salah obat, penyalahgunaan obat, kewaspadaan terhadap efek samping obat, penggunaan obat palsu, narkoba, dan psikotropika, terutama pada praktek swamedikasi oleh masyarakat (Madania dkk, 2021).

Studi sebelumnya mengenai penggunaan obat pada komunitas menunjukkan bahwa pemilihan dan penggunaan obat dipengaruhi oleh pengetahuan (Halidi dkk, 2021; Mukti A.W, 2020; Harahap dkk, 2017). Obat dalam hal ini meliputi obat keras yang diresepkan oleh dokter (Halidi dkk, 2021) dan obat bebas dalam praktek swamedikasi (Mukti A.W, 2020; Harahap dkk, 2017). Sebuah studi oleh Harahap dkk (2017) menunjukkan

bahwa penggunaan obat yang tidak rasional mencapai 40,6% pada praktek swamedikasi di Kota Peyabungan, Sumatra Utara. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan mengenai obat dan penggunaannya (Octavia dkk, 2020).

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan untuk sosialisasi sebagai upaya peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai pengenalan obat dan penggunaannya secara umum beserta interaksi dengan makanan dan minuman melalui penyuluhan daring kepada masyarakat secara umum dari berbagai daerah di Indonesia. Pada akhirnya, kegiatan ini diharapkan juga dapat memberikan edukasi pencegahan penggunaan salah obat, penyalahgunaan obat, kewaspadaan terhadap efek samping obat, penggunaan obat palsu, narkoba, dan psikotropika, terutama pada praktek swamedikasi.

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Masalah aktual yang terjadi di tengah masyarakat adalah keterbatasan pengetahuan penggunaan obat yang baik dan benar. Hal ini menyebabkan penggunaan salah obat, penyalahgunaan obat, kewaspadaan terhadap efek samping obat, penggunaan obat palsu, narkoba, dan psikotropika, terutama pada praktek swamedikasi.

Pertanyaan yang dapat dirumuskan dari masalah tersebut adalah apakah masyarakat memiliki pengetahuan mengenai pengenalan obat dan penggolongannya yang dapat membatasi penggunaan obat-obatan pada praktek swamedikasi? Apakah masyarakat mengetahui makanan dan minuman yang dapat mempengaruhi efek obat yang sedang dikonsumsi?

Tim penyuluh kegiatan ini yang terdiri dari Dosen dan Kadet Mahasiswa Fakultas Farmasi Militer (FFM) Universitas Pertahanan Republik Indonesia mengambil peran secara aktif untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat secara luas mengenai pengenalan obat dan penggolongannya beserta interaksi makanan dan minuman dengan obat yang dapat mempengaruhi efek obat yang sedang dikonsumsi. Hal ini dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk lebih waspada dalam penggunaan obat keras dan obat bebas terbatas terutama dalam praktek swamedikasi.

3. KAJIAN PUSTAKA

Obat didefinisikan sebagai bahan atau paduan bahan, termasuk produk biologi yang digunakan untuk mempengaruhi atau menyelidiki sistem fisiologi atau keadaan patologi dalam rangka penetapan diagnosis, pencegahan (promotif), penyembuhan (kuratif), pemulihan (rehabilitatif), peningkatan kesehatan dan kontrasepsi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021; Nogales dkk, 2022). Penggunaan obat pada kehidupan sehari-hari di masyarakat lekat dengan keenam tujuan penggunaan tersebut.

Obat menduduki peringkat tertinggi dalam daftar produk kefarmasian baik dari segi jumlah maupun jenis. Penambahan pada triwulan terakhir di tahun 2021 saja mencapai 961 produk diluar obat tradisional dan kosmetika yang mendapat izin edar dari Badan Pengawas Obat dan Makanan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Berbagai produk tersebut telah diatur penggunaannya berdasarkan penggolongan obat

narkotika, psikotropika, keras, bebas terbatas, dan bebas (Martiningsih, E.R., 2022). Obat bebas dan obat terbatas dapat digunakan dalam praktek swamedikasi tanpa resep. Obat keras, psikotropika, dan narkotika digunakan berdasarkan resep dokter. Penggolongan dan pembatasan penggunaan obat ini diatur dalam beberapa Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia juga telah menetapkan logo dalam rangka memudahkan identifikasi pada praktek kefarmasian di berbagai sarana klinik baik pelayanan, distribusi, maupun produksi sediaan kefarmasian. Obat bebas berlogo lingkaran hijau dengan garis tepi berwarna hitam. Obat bebas berlogo lingkaran hijau dengan garis tepi berwarna hitam. Obat bebas terbatas adalah lingkaran biru dengan garis tepi berwarna hitam. Logo huruf 'K' di dalam lingkaran merah bergaris tepi hitam diperuntukan untuk obat keras dan psikotropika. Obat-obat narkotika diberi logo lingkaran putih dengan tanda palang berwarna merah dan memiliki garis tepi merah (Martiningsih E.R, 2022). Sementara itu, daftar obat yang termasuk ke dalam masing-masing golongan senantiasa mengalami perubahan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022^a, 2022^b, 2022^c).

Selain itu, pesatnya perkembangan teknologi informasi meningkatkan kemampuan masyarakat untuk memperoleh berbagai informasi secara acak. Hal ini memicu perubahan pola penggunaan dan persepsi masyarakat terhadap obat-obatan dan mendorong peningkatan praktek swamedikasi. Swamedikasi atau *self-medication* adalah perilaku penggunaan obat sendiri tanpa resep dengan atau tanpa konsultasi dengan tenaga kesehatan (Aliyah, Z.D., 2021; Gupta, S & Chakraborty A, 2022).

Akses informasi yang leluasa namun tanpa batas kepada masyarakat juga mendorong kemudahan mendapatkan obat secara online pada penyedia layanan telemedicine terutama pada masa pandemi (Afandi, A.H., 2021). Namun demikian, informasi terkait ragam jenis produk sediaan farmasi yang digunakan tidak selalu tepat dan berkualitas. Akibatnya masyarakat masih sering salah dalam hal mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat. Kesalahan ini dapat memperantarai terjadinya reaksi tidak diinginkan yang merugikan seperti efek yang tidak optimal dan tidak tepat indikasi (Purwidyaningrum dkk, 2019; Pons dkk, 2017).

Kesalahan penggunaan obat atau pelayahgunaan obat ternyata tidak hanya terjadi pada swamedikasi saja. Obat-obat keras yang digunakan dalam swamedikasi tidak terbatas pada obat bebas terbatas saja. Saat ini masyarakat cenderung melakukan diagnosa dan pengobatan menggunakan berbagai obat keras diluar obat bebas terbatas secara mandiri untuk keluhan yang mereka miliki (Gupta, S & Chakraborty A, 2022; Saha, A dkk, 2022; Praska dkk, 2005). Hal ini menyebabkan pengetahuan tentang obat sangat penting bagi masyarakat untuk dapat memperoleh manfaat yang tepat dari penggunaannya.

Studi oleh Syafitri dkk (2018) dan Octavia dkk (2020) menunjukkan bahwa terbatasnya pengetahuan mendorong timbulnya penggunaan obat yang tidak rasional dan menurunkan kepatuhan konsumsi obat. Penggunaan obat yang rasional meliputi tepat pemilihan obat, tepat dosis obat, tepat dengan kondisi pasien, tidak adanya efek samping yang fatal, tidak ada kontraindikasi pada penderita, tidak ada interaksi obat dengan makanan atau obat yang lain, dan tidak ada polifarmasi (Octavia dkk, 2020; Karimy

dkk, 2019). Oleh karena itu diperlukan upaya untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai obat, penggunaan, dan pengelolaannya di dalam rumah tangga.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh tim penulis adalah melakukan edukasi menggunakan metode penyuluhan. Syafitri (2016) dan Octavia dkk (2020) menunjukkan bahwa pelaksanaan edukasi melalui penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan dan memperbaiki perilaku penggunaan dan pengelolaan obat (Syafitri, 2016; Octavia dkk, 2020; Ilardo M.L dkk, 2020). Bentuk kegiatan ini juga dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dalam pelayanan kefarmasian di komunitas. Kemampuan ini berperan dalam komunikasi dan edukasi serta pemberian informasi penggunaan obat kepada masyarakat (Ilardo M.L, dkk; Karimy dkk, 2019). Demi meningkatkan jangkauan sasaran kegiatan, program penyuluhan ini dilakukan secara daring menggunakan perangkat lunak *Zoom Meetings*. Pelaksanaan penyuluhan dengan metode ini dapat menjangkau masyarakat di seluruh Tanah Air yang memiliki akses terhadap internet dan bersedia mengikuti acara penyuluhan ini secara sukarela.

Signifikansi program pengabdian masyarakat dan kontribusi. Kegiatan pengabdian ini secara aktif dan signifikan berkontribusi pada peningkatan pengetahuan masyarakat tentang obat dan penggunaan yang baik dan benar. Hal ini dapat menurunkan penggunaan salah dan penyalahgunaan obat oleh masyarakat terutama yang melakukan swamedikasi. Selain itu, signifikansi program ini dapat dinyatakan sebagai berikut:

- a. Meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai obat dan penggunaannya serta interaksinya dengan makanan dan minuman.
- b. Meningkatkan kewaspadaan masyarakat terhadap penggunaan obat yang tidak tepat.

4. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan secara virtual menggunakan perangkat lunak *Zoom Meeting*. Kanal ini dikelola oleh Fakultas Farmasi Militer Unhan RI. Dengan demikian, pelaksanaan penyuluhan dengan metode ini dapat menjangkau masyarakat di seluruh Tanah Air yang memiliki akses terhadap internet dan bersedia mengikuti acara penyuluhan ini secara sukarela. Kegiatan ini dilakukan pada hari Sabtu, 12 Mei 2022 pukul 09.00-11.30 WIB. Jumlah peserta dalam kegiatan ini adalah 73 peserta. Peserta tersebut merupakan masyarakat umum dari berbagai daerah di Indonesia.

Kegiatan penyuluhan dilakukan oleh narasumber sebagai berikut:

- a. Dr. apt. Bantari Wisynu Kusuma Wardhani, M.Biomed
- b. Marsma TNI (Purn) Dr. apt. Yuli Subiakto, M.Si

Keduanya adalah Dosen Pengampu Mata Kuliah Farmakologi pada Fakultas Farmasi Militer Universitas Pertahanan Republik Indonesia. Kadet mahasiswa Farmasi Militer yang telah mendapatkan mata kuliah Farmakologi juga berkontribusi memberikan edukasi melalui video singkat poster kegiatan penyuluhan ini. Sejumlah 25 orang kadet mahasiswa membuat poster edukasi yang bertema *Farmakologi dalam kehidupan kita: Penggunaan Obat yang Baik dan Benar*. Tema tersebut dibagi menjadi sebelas topik yang berbeda untuk tiap kelompok, yaitu Farmakodinamika, Contoh Interaksi Obat, Intoksikasi Obat

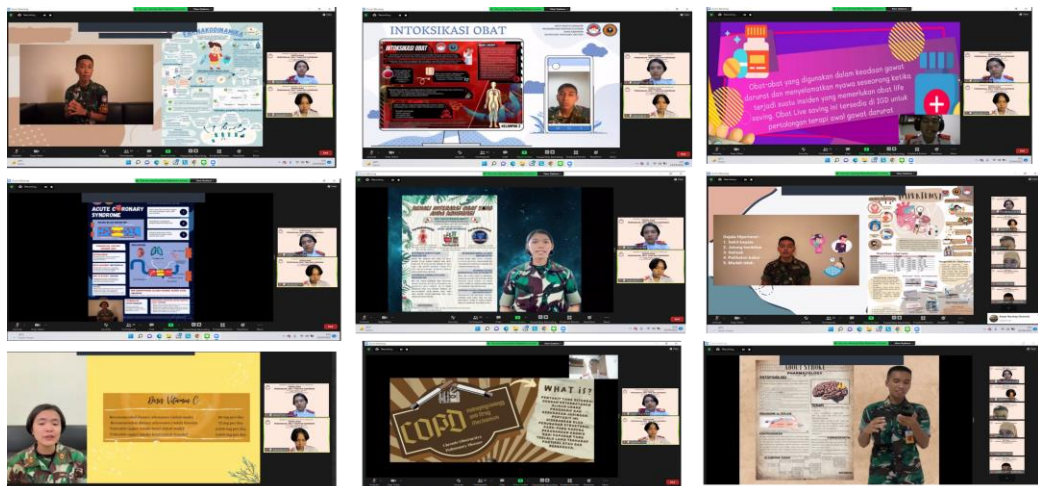
Vitamin C, Obat-obat kegawatdaruratan, Obat-obat untuk stroke, Obat-obat untuk gagal jantung, Obat-obat untuk *acute coronary syndrome*, Obat-obat hipertensi, Obat-obat Penyakit Paru Obstruksi Kronis, Obat-obat untuk *cough, cold*, dan asthma.

Kegiatan penyuluhan ini ditutup dengan evaluasi pelaksanaan kegiatan dari peserta melalui kuisisioner. Hal ini penting dilakukan untuk mengetahui respon mitra (masyarakat) terhadap pelaksanaan kegiatan ini. Selain itu, data dari para mitra merupakan masukan yang berarti dalam peningkatan kegiatan serupa di masa mendatang. Pertanyaan dalam kuisisioner meliputi (1) Materi yang disampaikan apakah sesuai dengan ekspektasi mitra; (2) Materi relevan dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari; dan (3) Teknik penyampaian materi dan alokasi waktu dari narasumber.

5. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berintergrasi dengan mata kuliah Farmakologi pada Program Studi Sarjana Farmasi Fakultas Farmasi Militer Unhan RI. Selain Dosen yang mengampu mata kuliah, kegiatan ini juga menuntut keterlibatan kadet mahasiswa. Para kadet mahasiswa berperan aktif menyebar luaskan informasi pelaksanaan pengabdian di media sosial masing-masing. Selain itu, para kadet juga terlibat menyiapkan poster edukasi dan menyampaikan edukasi menggunakan media tersebut dengan berbagai topik terkait. Pelaksanaan program penyuluhan kali ini dibuka dan dimoderatori oleh kadet mahasiswa. Hal ini tentu saja membawa pengalaman bekerja secara tim bagi kadet mahasiswa sekaligus mengasah komunikasi dengan pihak eksternal dan masyarakat secara luas.

Poster edukasi yang telah dibuat oleh kadet dijadikan Buku Saku Farmakologi dan didaftarkan hak kekayaan intelektual (HAKI) pada Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (EC002233200). Buku Saku ini disebarikan kepada peserta dalam bentuk elektronik selama acara berlangsung. Dokumentasi terkait aktifitas ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 1. Kadet Farmasi Militer Menyampaikan Edukasi Melalui E-Poster Kepada Peserta Kegiatan

Materi yang disampaikan oleh narasumber pertama adalah kenali obat untuk penggunaan yang benar. Sesi ini mengupas definisi obat, jenis, dan penggolongannya. Golongan obat yang dimaksud di sini adalah obat bebas, bebas terbatas, keras, psikotropika, dan narkotika. Hal ini terkait dengan edukasi pelaksanaan swamedikasi hanya terbatas pada obat bebas dan obat bebas terbatas. Adapun obat keras dapat dibeli dengan jumlah dan indikasi tertentu sesuai dengan syarat dan ketentuan yang berlaku. Sementara, psikotropika dan narkotika tidak dapat dibeli tanpa resep.

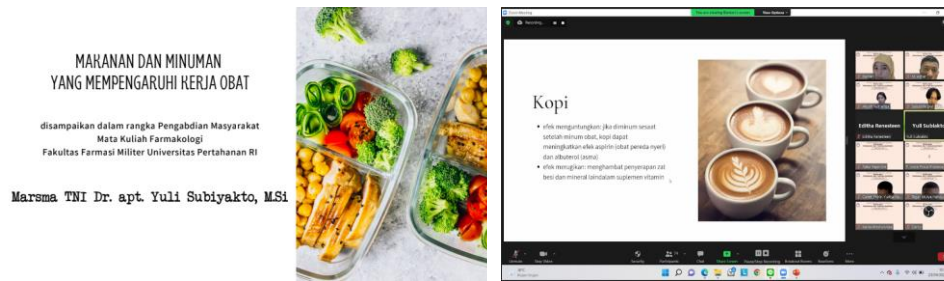
Istilah yang tercantum secara umum pada label obat juga dijelaskan pada sesi pertama ini. Istilah-istilah tersebut adalah indikasi, kontraindikasi, efek samping, peringatan, dan kategori kehamilan. Indikasi adalah tujuan utama peruntukan penggunaan obat tersebut, seperti klorfeniramin maleat. Obat ini digunakan untuk mengatasi gejala alergi yang muncul. Meskipun memiliki efek samping mengantuk, tapi obat ini tidak digunakan untuk mengatasi gangguan tidur. Kontraindikasi adalah kondisi yang tidak boleh diberikan obat tersebut. Misalnya penderita gangguan hati yang parah tidak boleh mengkonsumsi parasetamol. Efek samping adalah efek selain efek terapi yang muncul pada penggunaan obat misalnya gangguan pencernaan berupa perut pedih, kembung, dan mual karena menggunakan obat penghilang rasa sakit, asam mefenamat. Peringatan adalah informasi yang sering disampaikan pada label obat, contohnya **Awas! Obat Keras. Hanya untuk bagian luar badan.** Yang terakhir adalah kategorisasi kehamilan. Kategori ini berdasarkan tingkat keamanan penggunaan obat pada ibu hamil berdasarkan klasifikasi dari FDA (*Food and Drug Administration*) (Leek JC& Arif H, 2022). Kategori A adalah obat yang aman dikonsumsi oleh ibu dan janin seperti vitamin penambah darah dan parasetamol. Kategori B digunakan untuk obat yang aman untuk studi menggunakan hewan percobaan contohnya amoksisilin. Kategori C adalah obat yang tidak memiliki cukup data pada Wanita hamil namun memiliki risiko pada janin berdasarkan studi hewan seperti dektrometofan untuk antitusif. Kategori berikutnya adalah D. Obat dalam kategori D terbukti berisiko membahayakan janin yang dikandung oleh wanita hamil, contohnya adalah fenitoin. Sementara yang terakhir adalah kategori X. Kategori ini digunakan untuk obat-obat yang dikontraindikasikan pada kehamilan, seperti misoprostol.

Setelah penyampaian materi pada sesi ini, masyarakat diharapkan dapat lebih berhati-hati dalam penggunaan obat dan membudayakan membaca label sebelum penggunaan obat. Selain lebih memahami penggunaan obat dengan tepat, tanggal kadaluarsa juga menjadi informasi yang harus dibaca sebelum mengkonsumsi obat-obatan.



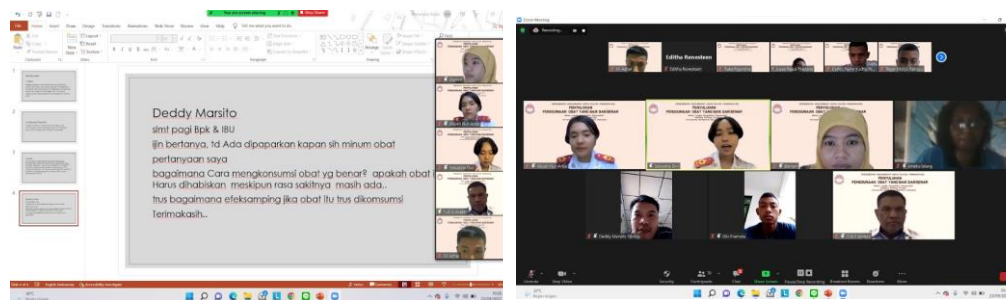
Gambar 2. Materi Kenali Obat untuk Penggunaan yang Benar.

Materi yang disampaikan oleh narasumber berikutnya adalah Interaksi obat dengan makanan dan minuman yang kerap terjadi di masyarakat. Materi ini disampaikan oleh Marsma TNI (Purn) Dr. apt. Yuli Subiyakto, M.Si. Pada kesempatan ini dipaparkan efek obat di dalam tubuh dapat dipengaruhi adanya makanan dan minuman yang dikonsumsi bersamaan. Interaksi antar obat dan makanan serta minuman dapat bersifat menguntungkan atau merugikan. Contohnya sayuran hijau yang dikonsumsi bersamaan dengan obat pengencer darah yang kerap digunakan pada pasien gangguan kardiovaskuler. Minuman sejenis kopi dan susu juga dapat mengganggu penyerapan obat Ketika dikonsumsi bersamaan. Teh yang juga lazim dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia juga dapat mempengaruhi penyerapan obat dan juga nutrisi dari makanan tertentu. Masyarakat juga hendaknya dapat berhati-hati mengkonsumsi obat resep bersamaan dengan jamu atau obat herbal. Bukan tidak mungkin keduanya saling mempengaruhi efeknya di dalam tubuh. Oleh karena itu, penting kiranya mendapatkan informasi dari apoteker mengenai makanan dan minuman sehingga efek obat dapat diperoleh dengan maksimal.



Gambar 3. Materi Interaksi Obat dan Makanan-Minuman.

Materi yang disampaikan pada kegiatan ini dinilai sangat memuaskan (89% peserta) dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (75% peserta). Selain itu, materi tersebut juga sesuai dengan informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat (82,2%). Peserta kegiatan memiliki latar belakang pendidikan, pekerjaan, dan daerah yang beragam sehingga pada saat pelaksanaan diskusi, pertanyaan-pertanyaannya bervariasi (Gambar 4).



Gambar 4. Sesi Diskusi dalam Kegiatan Pengabdian Masyarakat.

Narasumber pada kegiatan ini juga dinilai dapat menyampaikan materi dengan baik dan mudah dimengerti (83,6%). Hal ini diharapkan dapat mendorong para peserta penyuluhan untuk menerapkan pengetahuan tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum, para peserta kegiatan menyatakan puas dengan kegiatan penyuluhan ini dan

merekomendasikan untuk membuat kegiatan serupa pada masa yang akan datang (89%).

6. KESIMPULAN

Penyuluhan mengenai pengenalan obat dan golongannya serta interaksi makanan dan minuman yang dapat mempengaruhi efek obat merupakan upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan kehati-hatian masyarakat terhadap penggunaan obat terutama pada praktek swamedikasi.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, H.A., Suharto, G., Utomo U., Macroes, B.H. (2021). Peran Telemedicine Di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Forensik Dan Medikolegal Indonesia*, 3(1), 237-246. [Http://Jos.Unsoed.Ac.Id/Index.Php/Jfmi/Article/View/5263](http://Jos.Unsoed.Ac.Id/Index.Php/Jfmi/Article/View/5263)
- Aliyah, Z.D. (2021). Hubungan Pengetahuan Tentang Swamedikasi Dengan Pola Penggunaan Obat Di Apotek Kimia Farmas Senen Jakarta Pusat. *Jurnal Heakth Sains*, 2(1). [Https://Doi.Org/10.46799/Jhs.V2i11.341](https://Doi.Org/10.46799/Jhs.V2i11.341)
- Gupta, S, Chakraborty, A. (2022). Pattern And Practice Of Self Medication Among Adults In An Urban Community Of West Bengal. *J Family Med Prim Care*, 11(5), 1858-1862. Pmid: 35800576; Pmcid: Pmc9254776. Doi: 10.4103/Jfmpc.Jfmpc_1823_20
- Hajrin, W., Subaidah, W.A., Juliantoni, Y. (2020). Sosialisasi Dagusibu Untuk Meningkatkan Rasionalitas Penggunaan Obatbagi Masyarakat Kerandangan Desa Senggigi. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan Ipa*, 3(2), 137-143. [Https://Doi.Org/10.29303/Jpmpi.V3i2.492](https://Doi.Org/10.29303/Jpmpi.V3i2.492)
- Haldi, T., Pristianty, L., Hidayati, I.R. (2021). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Pasien Hipertensi Terhadap Kepatuhan Penggunaan Obat Amlodipin Di Puskesmas Arjuno Kota Malang. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 8(1), 27-31. Doi: 10.20473/Jfk.V8i1.22277
- Harahap, N. A., Khairunnisa, K., & Tanuwijaya, J. (2017). Patient Knowledge And Rationality Of Self-Medication In Three Pharmacies Of Panyabungan City, Indonesia. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 3(2), 186. [Https://Doi.Org/10.29208/Jsfk.2017.3.2.124](https://Doi.Org/10.29208/Jsfk.2017.3.2.124)
- Ilardo, Maria Laura, And Antonio Speciale. (2020). The Community Pharmacist: Perceived Barriers And Patient-Centered Care Communication. *International Journal Of Environmental Research And Public Health* 17, 2: 536. [Https://Doi.Org/10.3390/Ijerph17020536](https://Doi.Org/10.3390/Ijerph17020536)
- Karimy, M., Rezaee-Momtaz, M., Tavousi, M. (2019). Risk Factors Associated With Self-Medication Among Women In Iran. *Bmc Public Health*, 19, 1033. [Https://Doi.Org/10.1186/S12889-019-7302-3](https://Doi.Org/10.1186/S12889-019-7302-3)
- Kementerian Kesehatan Ri. (2021). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2021 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Di Klinik. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Ri. (2022^a). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2022 Tentang Penetapan Dan Perubahan Penggolongan Psikotropika. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Ri. (2022^b). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2022 Tentang Perubahan Penggolongan,

- Pembatasan, Dan Kategori Obat. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Ri. (2022^c). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2022 Tentang Perubahan Penggolongan Narkotika. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Ri. (2023). Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Hk.01.07/Menkes/13/2023 Tentang Standar Profesi Apoteker. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Leek, Jc., Arif, H. (2022). Pregnancy Medication. Statpearls Publishing Llc. Diakses Pada 2 Mei 2023 15:29 Melalui <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/Nbk507858/#!Po=5.55556>.
- Madania, Pakaya, M.S., Papeo, P. (2021). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Tindakan Pemilihan Obat Untuk Swamedikasi. Indonesian Journal Of Pharmaceutical (E-Journal), 1(1), 20-29. <https://doi.org/10.37311/ijpe.V1i1.9948>
- Martiningsih, E.R. (2022). Informasi Umum Tentang Penggunaan Obat Yang Aman. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Direktorat Jendral Pelayanan Kefarmasian Yang Diakses Pada 24 April 2023 3:31 Melalui https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/801/informasi-umum-tentang-penggunaan-obat-yang-aman.
- Mukti A.W. Hubungan Pengetahuan Terhadap Perilaku Penggunaan Suplemen Kesehatan Warga Kebonsari Surabaya Di Masa Pandemi Covid-19. (2020). Farmasis: Jurnal Sains Farmasi, 1(1), 20-15. <https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/farmasis/article/view/2656>
- Network Pharmacology: Curing Causal Mechanisms Instead Of Treating Symptoms.
- Nogales, C. Mamdouh, Z.M. List, M. Kiel. C, Casas Ai, Schmidt, H.H.H.W. (2022).
- Octavia, D.R., Susanti, I., Negara, S.B.S.M.K. (2020). Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Tentang Penggunaan Dan Pengelolaan Obat Yang Rasional Melalui Penyuluhan Dagusibu. Gemassika: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 4(1), 23-39. <https://doi.org/10.30787/gemassika.V4i1.401>.
- Pons, E. D. S., Knauth, D. R., Vigo, Á., Mengue, S. S., Gadelha, C. A. G., Costa, K. S., De Carvalho, A. C. C. (2017). Predisposing Factors To The Practice Of Self-Medication In Brazil: Results From The National Survey On Access, Use And Promotion Of Rational Use Of Medicines (Pnaum). Plos One, 12(12), 1-12. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0189098>
- Praska Jl, Kripalani S, Seright Al, Jacobson Ta. (2005) Identifying And Assisting Low-Literacy Patients With Medication Use: A Survey Of Community Pharmacies. Annals Of Pharmacotherapy, 39(9):1441-1445. [Doi:10.1345/aph.1g094](https://doi.org/10.1345/aph.1g094)
- Purwidyaningrum, I., Peranginangin, J. M., Mardiyono, M., & Sarimanah, J. (2019). Dagusibu,P3k (Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan) Di Rumah Dan Penggunaan Antibiotik Yang Rasional Di Kelurahan Nusukan. Journal Of Dedicators Community, 3(1), 23-43. <https://doi.org/10.34001/jdc.V3i1.782>
- Trends In Pharmacological Sciences, 43(2): 136-150. <https://doi.org/10.1016/j.tips.2021.11.004>.